

# **Gangguan Berbicara Akibat Faktor Lingual Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik)**

**Josephina Nirma Rupa<sup>1</sup>, Dominika Dhapa<sup>2</sup>**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Flores, Ende, Indonesia  
Pos-el korespondensi: [josephinarupa01@gmail.com](mailto:josephinarupa01@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel kajian Psikolinguistik. Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai instrumen kunci peneliti melakukan serangkaian proses penelitian mulai perencanaan data penelitian, pengumpulan data, penganalisisan data, penafsiran, penjelasan makna data, dan penyimpulan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan catatan lapangan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penarik kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah dalam hubungan dengan gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel, antara lain; secara umum, akibatnya karena Struktur mulut, Disartria, Apraksia, Kebiasaan buruk saat masih kecil. Adapun terdapat faktor-faktor penyebab di dalamnya, antara lain: 1) Pendeknya alat ucap seperti lidah, 2) Terkena sariawan, dan 3) Kurangnya kesadaran orang tua. Selain itu, ada juga faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi cadel, antara lain: 1) kurang matangnya koordinasi bibir dan lidah, 2) kelainan fisiologis berupa gangguan pada bagian pendengaran, gangguan pada otak, dan gangguan di wilayah mulut, 3) faktor lingkungan, dan 4) menuntun melafalkan ucapan anak yang benar. Solusi untuk mengatasi gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel, antara lain; 1) Melatih komunikasi dua arah dengan anak, 2) Bermain permainan sederhana bersama anak, 3) Ajak anak belajar bernyanyi bersama, 4) Perbiasakan anak untuk melafalkan huruf "R".

**Kata Kunci :** gangguan berbicara, faktor lingual, penderita cadel

## **Abstract**

This study aims to find and describe speech disorders due to lingual factors in people with lisp in psycholinguistic studies. This research approach uses a qualitative approach. As a key instrument, researchers carry out a series of research processes starting from planning research data, collecting data, analyzing data, interpreting, explaining the meaning of data, and concluding research results. In collecting data in this study, researchers used observation techniques and field notes. The analysis carried out in this study is (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions. The theory used in this research is psycholinguistic theory. The results showed that problems in the relationship with speech disorders due to lingual factors in slurred sufferers, among others; in general, the result is due to oral structure, dysarthria, apraxia, bad habits as a child. There are factors that cause it, including: 1) Short speech organs such as the tongue, 2) Exposed to canker sores, and 3) Lack of parental awareness. In addition, there are also other factors that cause a person to become slurred, including: 1) lack of maturation of lip and tongue coordination, 2) physiological abnormalities in the form of hearing disorders, brain

disorders, and disorders in the mouth region, 3) environmental factors, and 4) guides the child to recite the correct speech. Solutions to overcome speech disorders due to lingual factors in slurred sufferers, among others; 1) Practice two-way communication with children, 2) Play simple games with children, 3) Invite children to learn to sing together, 4) Get used to pronouncing the letter "R".

Keywords: speech disorders, lingual factors, slurred sufferers

## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia memperoleh kemampuan berbahasa sejak lahir. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami saat belajar bahasa pertama. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa yang mengacu pada penguasaan bahasa yang tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari maraban sampai kefasihan penuh.

Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kemauan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung serta dengan cara lisan atau tulisan melalui simbol atau isyarat. Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia perlu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Bahasa sebagai sarana komunikasi bagi kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa bisa menjadi pokok interaksi masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soendjono, (2012: 16) yang menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Berbahasa atau berbicara merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kegiatan berbicara dapat membantu seseorang atau kelompok sosial dalam berinteraksi dan saling memberikan informasi. Keterampilan berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Maka, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik apabila orang tersebut memiliki kemampuan dalam berbahasa dan berbicara. Sebaliknya, jika seseorang atau kelompok sosial tidak terampil dalam menguasai keterampilan berbahasa dan berbicara, maka proses komunikasi pun akan terjadi secara tidak efektif dan tidak efisien.

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan berbahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Tarigan, 2008: 1). Kegiatan berbahasa erat kaitannya dengan pengembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui latihan penggunaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan berbicara dan berbahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak.

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Oleh karena itu, gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan ke dalam dua

kategori. Pertama, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik. Dan kedua, gangguan berbicara psikogenik.

Mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan dan paru-paru. Maka gangguan berbicara berdasarkan mekanismenya ini dapat dirinci menjadi gangguan berbicara akibat kelainan pada paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringen), pada lidah (lingual) dan pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal).

Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara seorang anak dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditunjukkan kepada si anak.

Gangguan berbahasa dan berbicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada seseorang. Gangguan berbicara dan berbahasa terdiri dari masalah artikulasi, masalah suara, masalah kelancaran berbicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata biasanya akibat cedera otak) serta keterlambatan dalam bicara atau bahasa. Salah satu yang menjadi masalah dalam gangguan berbahasa dan berbicara adalah cadel.

Cadel adalah kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [l], misalnya (kata raja diucapkan laja). Cadel adalah sebuah kondisi dimana seseorang kesulitan untuk mengucapkan huruf tertentu, misalnya huruf 'r' dan 's'. Kondisi ini masuk ke dalam kategori gangguan berbicara. Gangguan tersebut terjadi dan menyebabkan seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan sempurna. Cadel ini merupakan ketidakmampuan lidah salah satu yang berperan penting pada saat kita berbicara melafalkan huruf dan kata. Fungsi lidah sangat dipengaruhi oleh kekuatan lidah dan fungsi koordinasi. Sebab saat kekuatan lidah dan fungsi koordinasi terganggu maka pelafalan kata atau huruf juga ikut terganggu. Kebanyakan orang mengalami masalah pengucapan huruf 'R'. Seseorang yang berbicara cadel pun bisa saja karena pembawaan sejak lahir atau kultur sekitar. Namun bisa jadi karena kerusakan otak yang mengakibatkan terganggunya saraf ke-12 yang memengaruhi lidah. Kebanyakan orang mengira cadel disebabkan lidah yang pendek, tetapi sebenarnya ini disebabkan karena adanya perbedaan pada bagian yang bernama *frenulum linguae*.

*Frenulum linguae* dapat dilihat ketika menggerakkan lidah ke atas. Terdapat jaringan yang menghubungkan antara dasar mulut dan lidah. Perbedaan panjang dan pendek *frenulum linguae* inilah yang menyebabkan lidah sulit bergetar sehingga pada akhirnya kesulitan pelafalan salah satu jenis huruf. Biasanya cadel yang dialami pada anak sampai usia 5 tahun, namun ada pula anak yang masih saja cadel ketika usia persekolahan. Cukup sulitnya mendeteksi cadel anak pada usia 3-5 tahun akan berlanjut atau tidak. Karena menyangkut sistem saraf otak yang mengatur fungsi bahasa, yakni area broca yang mengatur koordinasi alat-alat vokal dan area wernicke untuk pemahaman terhadap kata-kata.

Gangguan bicara merujuk pada beberapa kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan berkomunikasi melalui mulut. Berbicara adalah salah satu cara kita berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kita. Berbicara juga salah satu cara yang efektif untuk memantau pertumbuhan normal dan pengembangan serta untuk mengidentifikasi potensi masalah pada anak. Gangguan bicara merupakan suatu gangguan yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk mengeluarkan suara dan membentuk kata-kata. Gangguan suara tertentu juga dapat dianggap sebagai gangguan bicara. Salah satu gangguan bicara yang paling sering terjadi yaitu gangguan pada lidah (lingual).

Lidah merupakan alat pengecap atau perasa sebuah makanan. Selain itu lidah juga digunakan untuk berkomunikasi, alasannya adalah lidah bekerja sama dengan bibir dan gigi untuk membuat suara yang keluar dari dalam tenggorokan menjadi jelas dan mudah untuk dipahami oleh lawan bicara. Tanpa lidah perkataan seseorang akan sulit dipahami. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa lidah mengambil peran penting dalam berkomunikasi. Jika mengalami cacat pada lidah, maka bahasa atau suara yang dikeluarkan lewat mulut akan terdengar tidak jelas yang membuat seseorang atau lawan bicara menjadi bingung dalam menanggapi atau meresponnya.

Pada seorang anak berumur 5 tahun yang mengalami gangguan berbicara akibat faktor lingual (lidah) ini mengalami masalah saat berbicara. Di mana saat anak tersebut berbicara ada huruf-huruf yang dilesapkan. Hal ini dikarenakan gangguan pada lidahnya, gangguan tersebut berupa ukuran lidahnya yang pendek sehingga saat berbicara ada huruf-huruf yang dilesapkan. Contohnya huruf "R", anak tersebut melafalkan huruf "R" tidak semestinya melainkan ia melesapkan huruf "R" menjadi huruf "L" dan huruf "Y". Beberapa contoh kata yang diucapkan antara lain disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Contoh Ujaran (kata) Penderita Cadel**

NO	UJARAN (KATA)	ARTI/MAKNA
1	<i>Layi</i>	Lari
2	<i>Laba</i>	Raba
3	<i>Laja</i>	Raja
4	<i>Yoda</i>	Roda
5	<i>Lusak</i>	Rusak

Pada contoh di atas, fonem yang dilesapkan merupakan fonem "R" pada kata lari, roda, raba, raja dan rusak. Namun, dari kelima kata tersebut data nomor 2 akan menimbulkan kebingungan dari lawan bicara karena kata yang sebenarnya diucapkan yaitu "raba" yang artinya menyentuh sesuatu, namun karena terjadinya gangguan pada alat bicara yaitu lidah, kata "raba" tersebut terdengar seperti kata "laba" yang artinya yang didapat. Hal ini berdampak pada respon baik yang akan diucapkan oleh lawan bicaranya.

## 2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori Psikolinguistik. Pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci peneliti melakukan serangkaian proses penelitian mulai perencanaan data penelitian, pengumpulan data, penganalisan data, penafsiran, penjelasan makna data, dan penyimpulan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan catatan lapangan. (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau simbol sehingga tidak menekankan pada angka (3) penelitian kualitatif lebih menekan pada proses dari pada produk (4) penelitian kualitatif lebih menekan makna (Sugiyono, 2010: 21-22). Sumber data penelitian ini adalah penderita gangguan berbicara akibat faktor lingual (cadel).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Wawancara; Peneliti mengadakan tanya jawab dengan penderita cadel guna memperoleh informasi yang jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, (2) Observasi; Pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) pengumpulan data; peneliti mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan untuk diteliti, yaitu gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel, (2) pereduksian data; peneliti mereduksi data yang sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel, (3) penyajian data; peneliti menyajikan data berupa gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel, dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menelaah hasil berupa gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel. Dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap penyelesaian, Milles dan Huberman, 1992.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Cadel adalah salah satu gangguan dalam pelafalan atau berbicara yang melibatkan seseorang kesulitan dalam mengucapkan satu huruf tertentu. Kondisi cadel dapat berkembang dengan sendirinya di masa kanak-kanak saat sedang belajar mengucapkan kata. Biasanya, penderita cadel mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf 'r', 's', 'z', dan 'th'. Cadel masih normal dilakukan jika anak masih berusaha untuk belajar pelafalan, tetapi saat ia sudah berusia lima tahun, cadel sudah menjadi gangguan bicara.

Berikut beberapa faktor umum yang diduga menjadi penyebab cadel, antara lain:

### **1. Struktur mulut**

Sampai saat ini penyebab cadel belum diketahui secara pasti. Namun para ahli percaya struktur gigi, lidah, atau langit-langit mulut yang berbeda dari biasanya dapat membuat seseorang kesulitan membunyikan huruf tertentu.

### **2. Disartria**

Kondisi lain yang dikatakan dapat menjadi penyebab cadel adalah disartria. Disartria adalah gangguan saraf yang menyebabkan melemahnya otot untuk berbicara.

### **3. Apraksia**

Selain disartria, seseorang juga dapat mengalami cadel akibat kondisi apraksia di bagian bahasa. Apraksia adalah gangguan saraf yang membuat seseorang susah bicara.

### **4. Kebiasaan buruk saat masih kecil**

Penyebab lain yang masih menjadi spekulasi adanya kebiasaan memajukan lidah ke depan secara merata. Perilaku tersebut terjadi saat masih kanak-kanak, misalnya terlalu sering menghisap jempol atau dot, atau terbiasa diajak berkomunikasi oleh orangtuanya dengan gaya cadel misalnya 'adek lapel ya?' Kebiasaan tersebut menghambat perkembangan lidah dan terikut sampai dewasa, serta memicu cadel saat berbicara.

### **Jenis-jenis cadel**

Secara garis besar, cadel meliputi kesulitan dalam mengucapkan huruf tertentu, tetapi ada beberapa macam tipe cadel yang dapat dialami oleh seseorang, antara lain:

#### **1. Lateral lisp**

caedel jenis ini dicirikan ketika seseorang menyebut huruf s atau z akan terdengar suara udara sebagai suara tambahan, misalnya akan mengatakan 'bis' makan akan terdengar 'bisst' atau 'bighh'

#### **2. Palatal lisp**

Jenis cadel yang disebabkan oleh bagian tengah lidah yang menyentuh langit-langit mulut ketika akan melafalkan huruf 's', misalnya ketika akan mengatakan 'mouse' akan terdengar 'moush'

#### **3. Dentalized lisp**

Cadel yang diakibatkan karena lidah mendorong atau menyentuh bagian belakang gigi depan. Jadi, ketika akan menyebut huruf 'd', 's', lidahnya akan tampak tergigit oleh gigi depan. Cobalah Anda, mengucapkan huruf 'd', lidah Anda akan naik ke langit-langit bukan tergigit.

#### **4. Interdental lisp**

jenis cadel yang muncul karena lidah keluar di antara gigi depan yang membuat penderitanya kesulitan mengucapkan huruf 's' atau 'z', contohnya, ketika ia mengatakan 'yes' akan terdengar 'yeth'

### **3.1.1 Faktor yang menyebabkan gangguan berbicara akibat faktor lingual (lidah) pada penderita cadel**

Berkaitan dengan gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel tentunya terdapat faktor-faktor penyebab di dalamnya, antara lain:

1. Pendeknya alat ucap seperti lidah

Faktor ini merupakan faktor yang menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan berbicara. Ukuran lidah anak tersebut yang pendek berdampak pada bunyi bahasa yang keluar karena lidah anak tersebut yang pendek yang membuat ujung lidah tidak menyentuh langit-langit keras pada mulut sehingga membuat bunyi bahasa yang keluar seperti kata "layi" yang makna sebenarnya adalah "lari" menjadi tidak sempurna.

2. Terkena Sariawan

Ada saat dimana anak tersebut kena sariawan. Sariawan adalah luka atau peradangan di bibir dan dalam mulut yang dapat menimbulkan rasa sakit dan tidak nyaman. Karena luka pada lidah sang anak yang membuat dia kesulitan dalam berbicara sehingga membuat bunyi yang keluar dari dalam mulutnya menjadi tidak jelas.

3. Kurangnya kesadaran orang tua

Faktor ini merupakan faktor yang melibatkan orang tua di dalamnya. Orang tua mengambil peran penting dalam tumbuh kembang sang anak. Orang tua harus senantiasa memantau perkembangan dan pertumbuhan anak termasuk penyakit dan gangguan-gangguan yang menimpa anaknya khususnya gangguan berbicara.

Hal lain adapun faktor penyebab seseorang menjadi cadel, antara lain:

Pertama, kurang matangnya koordinasi bibir dan lidah. Kemampuan mengucapkan kata-kata vokal, konsonan secara sempurna sangat bergantung pada kematangan sistem saraf otak, terutama bagian yang mengatur koordinasi motorik otot-otot lidah.

Kedua, kelainan fisiologis berupa gangguan pada bagian pendengaran, gangguan pada otak, dan gangguan di wilayah mulut.

Ketiga, adalah faktor lingkungan. Biasanya orang tua yang membiarkan anaknya cadel, bahkan ikut mengikuti ucapan si anak.

Keempat, faktor psikologis bisa menjadi penyebabnya. Mungkin anak yang kurang perhatian orang tua karena kehadiran sang adik, menjadi ikut-ikutan gaya bicara adik yang cadel.

Dari keempat penyebab cadel tersebut, dapat diatasi dengan cara orang tua harus menuntun anak melafalkan ucapan yang benar, orang tua harus menghentikan kebiasaan berkata cadel, dan orang tua harus mengajak anak bicara dengan bahasa yang benar.

Namun jika penyebab cadel karena faktor fisiologis tentu relatif dapat diatasi, tergantung kategori ringan atau berat. Umumnya bila penyebab masuk dalam kategori berat penyakitnya maka bisa jadi cadel yang menetap dan jika tergolong ringan, maka cadelnya tidak menetap.

### **3.1.2 Solusi dari gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel**

1. Melatih komunikasi dua arah dengan anak

Mengajak anak berbicara sangatlah penting untuk mencegah gangguan berbicara akibat faktor lingual (lidah) pada anak. Sering mengajak anak ngobrol sejak dini dapat memicu anak untuk ikut berbicara sehingga mengurangi gangguan bicarannya.

2. Bermain permainan sederhana bersama anak

Meluangkan waktu untuk bermain bersama anak juga mencegah gangguan berbicara. Saat bermain, bisa mengajak anak berdiskusi sederhana tentang mainan anak maupun membuat cerita dari permainan tersebut yang melatih anak untuk ikut berbicara.

3. Ajar anak belajar bernyanyi bersama

Selain membaca, menyanyi juga bisa mencegah gangguan bicara pada anak. Ada banyak sekali kata-kata baru yang bisa dipelajari anak dalam satu lagu. Selain itu juga bernyanyi dapat membantu menggerakkan otot-otot pada lidah sang anak agar lebih luwes sehingga tidak kaku pada saat berbicara.

4. Perbiasakan anak untuk melafalkan huruf "R"

Hal ini dapat melatih lidah sang anak untuk terus bergerak. Cara ini juga bagus untuk anak karena apabila ia sering melafalkan huruf "R" maka hal tersebut akan membuatnya menjadi lancar saat melafalkan bunyi "R".

### 3.1.3 Cara Menghilangkan Cadel

Kondisi cadel perlu diperiksa ke dokter, terapis bicara, atau psikolog saat sudah di atas lima tahun atau sudah melewati masa-masa belajar melafalkan kata. Pemeriksaan kondisi cadel dilakukan dengan mengecek mulut penderita dan mengamati kemampuan berbicaranya. Setelahnya, penderita akan diberikan terapi berbicara dalam durasi yang singkat dan meliputi aktivitas atau pelatihan berbicara. Anda akan dilatih untuk bisa menyebut suara tertentu yang sulit diucapkan dan perlahan-lahan naik ke suku kata, kata, fasa, dan akhirnya kalimat. Satu sesi terapi dapat berlangsung sekitar setengah sampai satu jam dan dapat dilakukan di tempat terapi atau rumah, serta bisa diikuti secara privat atau kelompok. Anda tidak perlu khawatir karena terapi bicara akan disesuaikan dengan jenis dan penyebab cadel yang dialami.

Cadel adalah suatu gangguan pada berbicara yang membutuhkan bantuan dari dokter, terapis, atau psikolog. Penanganan cadel akan semakin mudah jika dideteksi secara dini, karenanya selalu perhatikan apakah ada yang salah dengan cara berbicara anak. Periksa anak jika cadel masih muncul meskipun anak sudah berusia di atas lima tahun atau sudah melewati masa belajar melafalkan kalimat.

## 4. Penutup

Masalah dalam hubungan dengan gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel secara umum, antara lain; Struktur mulut, Disartria, Apraksia, Kebiasaan buruk saat masih kecil. Berkaitan dengan gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel tentunya terdapat faktor-faktor penyebab di dalamnya, antara lain: 1) Pendeknya alat ucap seperti lidah, 2) Terkena sariawan, dan 3) Kurangnya kesadaran orang tua.

Hal lain adapun faktor penyebab seseorang menjadi cadel, antara lain

- 1) kurang matangnya koordinasi bibir dan lidah, 2) kelainan fisiologis berupa gangguan pada bagian pendengaran, gangguan pada otak, dan gangguan di wilayah mulut, 3) faktor lingkungan, dan 4) menuntun melafalkan ucapan anak yang benar.

Selain itu, adapun solusi untuk mengatasi gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel, antara lain; 1) Melatih komunikasi dua arah dengan anak, 2)



Bermain permainan sederhana bersama anak, 3) Ajak anak belajar bernyanyi bersama, 4) Perbiasakan anak untuk melafalkan huruf "R".

### **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soendjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Milles, M. B dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: IU-Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.
- Tarigan, H.G.2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa